

Fraud Hexagon Sebagai Model Deteksi Dini Kecurangan Pelaporan Keuangan

Ervin Arif Setiawan, Melati Oktafiyani, Agung Prajanto

Universitas Dian Nuswantoro

212202204593@mhs.dinus.ac.id, melati.oktafiyani@dsn.dinus.ac.id,
agung.prajanto@dsn.dinus.ac.id

ABSTRACT.

One of the important components of an accounting information system is the annual financial report, which is used to present data on the financial condition, operational results, and cash flows of a company over a specific period of time. This study aims to understand the impact of the fraud hexagon, comprising pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion on financial statement fraud. The method used in this study is purposive sampling, with subjects drawn from companies in the banking sector that prepared annual reports within the period of 2022–2024. The data analyzed were obtained from secondary sources retrieved from the Indonesia Stock Exchange and the official websites of each company, with a total sample of 96. To analyze the data, WarpPLS 7.0 was used to test the influence of the fraud hexagon on financial statement fraud. The findings of this study reveal that the factors influencing financial statement fraud are Weak Oversight Mechanisms (X3) and Collusion (X7) measured by the presence of commissioners holding concurrent positions. Meanwhile, factors such as Financial Stability (X1), measured by the Loan to Deposit Ratio (LDR), External Pressure (X2), measured by Non-Performing Loans (NPL), Auditor Turnover (X4), Board of Directors Turnover (X5), and Arrogance (X6), measured by the number of CEO photos included in the annual report, were found to have no effect on financial statement fraud.

Keywords: *Fraud Hexagon Model, Fraudulent Financial Reporting, Banking*

ABSTRAK.

Salah satu komponen penting dari sistem informasi akuntansi adalah laporan keuangan tahunan, untuk menyajikan data tentang keadaan keuangan, hasil operasional, dan aliran kas perusahaan selama periode waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak dari fraud hexagon yang meliputi tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi terhadap penipuan dalam laporan keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan subjek dari perusahaan di sektor perbankan yang menyusun laporan tahunan dalam rentang waktu 2022–2024. Data yang dianalisis berasal dari sumber sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan, dengan total sampel sebanyak 96. Untuk menganalisis data, digunakan WarpPLs 7.0 untuk menguji pengaruh fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan adalah Lemahnya mekanisme pengawasan (X3) dan Kolusi (X7) yang diukur dengan adanya komisaris yang memiliki jabatan ganda. Sementara itu, faktor seperti Stabilitas Keuangan (X1) yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Tekanan Eksternal (X2) yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), Pergantian Auditor (X4), Pergantian

Direksi (X5), Arogansi (X6) yang diukur dengan jumlah foto CEO yang terlampir dalam laporan tahunan dan, tidak berpengaruh terhadap penipuan dalam laporan keuangan.

Kata kunci: Fraud Hexagon Model, Kecurangan Laporan Keuangan, Perbankan

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dari sistem informasi akuntansi adalah laporan keuangan tahunan, untuk menyajikan data tentang keadaan keuangan, hasil operasional, dan aliran kas perusahaan selama periode waktu tertentu Agrawal, (2023) . Dalam konteks bisnis modern, laporan keuangan tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi antar perusahaan kepada pemangku kepentingan, tetapi juga menjadi dasar sebagai pemegang saham, lembaga pengatur serta masyarakat dalam mengambil keputusan ekonomi yang objektif. Ketepatan serta integritas laporan keuangan menjadi landasan utama bagi terbangunnya kepercayaan publik terhadap sistem keuangan dan tata kelola Perusahaan.

Laporan keuangan memuat rangkaian informasi komprehensif yang menjadi dasar penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi serta sebagai representasi citra korporasi namun, dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan persepsi para pemangku kepentingan, sebagian entitas dapat melakukan distorsi atau manipulasi terhadap informasi tersebut. Praktik penyajian informasi yang menyimpang dari kondisi ekonomi yang sesungguhnya ini merupakan bentuk tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan Nugroho & Murtanto, (2024). Namun demikian dalam praktiknya masih banyak perusahaan, khususnya disektor keuangan dan perbankan, yang melakukan manipulasi dana atau rekayasa akuntansi guna menggambarkan situasi yang terlihat lebih baik daripada realitas yang sebenarnya. Menurut Cipta & Nurbaiti, (2022) ,praktik manipulasi laporan keuangan umumnya muncul sebagai upaya mempertahankan reputasi perusahaan dimata investor dan otoritas pengaawasan, khususnya ketika stabilitas keuangan perusahaan melemah.

Pelaporan keuangan yang curang adalah bentuk kejahatan yang paling merusak reputasi dan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Tindakan ini tidak hanya melibatkan manipulasi data akuntansi, penyajian informasi yang menyesatkan, atau penghilangan fakta penting, tetapi juga mencerminkan kegagalan etika serta lemahnya sistem pengendalian internal. Menurut *Indonesia Corruption Watch*, (2025), Selama 2024, sebanyak 359 perkara korupsi berhasil diungkap dengan total 881 orang yang ditetapkan sebagai tersangka. yang mengakibatkan kerugian pemerintah sekitar 279,9 triliun. Jumlah tersebut mencerminkan penurunan yang tergolong signifikan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu 791 kasus korupsi. Riset yang dilakukan ACFE Indonesia, (2019) secara singkat menyimpulkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan kerugian terbesar di Indonesia. ACFE Indonesia juga melakukan riset di 11 kategori industri untuk menentukan sektor mana yang paling terdampak oleh kecurangan. Hasilnya

menunjukkan bahwa sektor keuangan dan perbankan mengalami kerugian sebesar 41,4% akibat kecurangan, menjadikannya sektor yang paling terdampak.

Kecurangan adalah bentuk pelanggaran hukum yang dapat menyebabkan kerugian finansial dan merusak kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan. Tindak penipuan pada umumnya dipicu oleh lemahnya rapuhnya sistem kontrol internal, lemahnya mekanisme pengawasan, serta minimnya integritas dan ketaatan pada pedoman *good corporate governance*. Manipulasi diperbankan terus menunjukkan pola yang berulang, khususnya dalam bentuk penyalahgunaan pinjaman oleh karyawan internal bank. Salah satu kasus terjadi pada bank BNI di Semarang, di mana seorang analis kredit dalam kurun waktu 2021–2022 menyalahgunakan kewenangannya dengan bekerja sama dengan pihak swasta untuk memanipulasi sekitar 32 pengajuan kredit usaha dengan nilai berkisar antara Rp300 juta hingga Rp1 miliar per debitur. Kredit tersebut diberikan kepada pihak yang tidak memenuhi kriteria kelayakan sehingga berujung pada kredit macet dan menimbulkan kerugian negara sebesar Rp15,9 miliar berdasarkan perhitungan BPKP Radar Semarang, (2025). Fenomena serupa juga terjadi pada salah satu bank BJB Cabang Semarang, di mana beberapa pejabat bank memberikan persetujuan kredit modal kerja sebesar Rp17 miliar kepada suatu perusahaan yang menggunakan sekitar 14 dokumen *purchase order* fiktif, sehingga menyebabkan kerugian negara sebesar Rp25,1 miliar Antara News,(2023). Kedua kasus tersebut menunjukkan adanya praktik kolusi antara pihak internal bank dan pihak eksternal dalam memanipulasi proses pemberian kredit, serta mencerminkan lemahnya pengendalian internal dan pengawasan. Kasus ini menegaskan bahwa fraud yang terjadi di perbankan sering muncul dalam bentuk penyalahgunaan fasilitas kredit, sehingga relevan dianalisis dengan perfektif teori fraud hexagon.

Pada penelitian terdapat tujuh variabel yang dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya pada kemungkinan munculnya kecurangan pada laporan keuangan, yakni kondisi stabilitas keuangan, tekanan dari pihak eksternal, kelemahan dalam proses pengawasan, pergantian auditor, perubahan dalam struktur direksi, sikap arogansi, serta adanya praktik kolusi. Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Achmad, Ghazali, & Pamungkas, (2022); Mustakim & Kurniawati, (2025) dan Putri et al., (2025), sementara itu Prima & Ayu, (2023) menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh. Tekanan eksternal berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Achmad et al., (2022); Mustakim & Kurniawati, (2025), Teguh et al.,(2025) dan Urbach & Alfian, (2025) , sebaliknya menurut Loren Panggabean et al., (2025) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh. Lemahnya mekanisme pengawasan berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Teguh et al., (2025) dan Handoko & Mardjono, (2025), menurut penelitian Deviana & Puspita, (2025) menyatakan bahwa lemahnya mekanisme pengawasan tidak berpengaruh. Perubahan auditor berpengaruh terhadap potensi terjadinya

kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Teguh et al., (2025) sedangkan penelitian pada Jaswadi et al., (2024); Deviana & Puspita, (2025) dan Putri et al., (2025) menyatakan bahwa perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Perubahan direksi berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Handoko & Mardjono, (2025) sedangkan penelitian pada Deviana & Puspita, (2025) dan Putri et al., (2025) menyatakan bahwa perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Arogansi berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Novarina & Triyanto, (2022) sedangkan menurut Deviana & Puspita, (2025) menyatakan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Kolusi berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Wahyulistyo & Cahyonowati, (2023) dan Teguh et al., (2025) sedangkan Novarina & Triyanto, (2022) menyatakan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

Mengacu adanya ketidakkonsistenan hasil temuan dalam berbagai penelitian sebelumnya penelitian ini berupaya melakukan kajian ulang terhadap variabel fraud hexagon terhadap kecurangan laporan Keuangan dengan menjadikan sektor perbankan sebagai fokus utama penelitian. Dipilihnya sektor perbankan didasari oleh karakteristiknya, yang ditandai dengan tingkat kompleksitas yang tinggi dalam transaksi dan regulasi, sehingga berpotensi membuat sektor ini lebih rentan terhadap tekanan internal dan eksternal daripada sektor lainnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada stabilitas keuangan dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan variabel tekanan eksternal dengan menggunakan *Non Performing Loan (NPL)*

Tinjauan Literatur

Teori Fraud Hexagon

Fraud Hexagon merupakan konsep yang digagas dan disempurnakan kerangka teoritis mengenai penyebab terjadi kecurangan (*fraud*) yang dikembangkan oleh Vousinas, (2019) model ini dikembangkan sebagai hasil dari teori-teori sebelumnya yang dianggap belum mampu menjelaskan kompleksitas mekanisme yang terjadinya fraud pada suatu organisasi. Teori segitiga kecurangan dari Cressey, (1953) mengidentifikasi tiga faktor pendorong terjadinya fraud, meliputi desakan (*pressure*), celah atau kesempatan (*opportunity*), serta justifikasi atau rasionalisasi (*rationalization*). Perkembangan ini dilanjutkan oleh Wolfe & Hermanson, (2004) yang menggabungkan unsur keempat yaitu kapasitas individu. Crowe (2011) menambahkan dimensi arogansi atau sikap angkuh sebagai elemen kelima. (Vousinas, 2019) menyumbangkan elemen keenam berupa kolusi (*collusion*). Penelitian ini memanfaatkan variabel-variabel proksi untuk merepresentasikan setiap elemen dalam Fraud Hexagon. Dimensi pressure diukur melalui stabilitas keuangan dan tekanan eksternal, sedangkan opportunity direfleksikan melalui ketidakefektifan pengawasan, aspek rationalization diproksikan dengan pergantian auditor, sementara capability diwakili oleh pergantian direksi, arrogance diukur

melalui indikator jumlah foto ceo , dan komponen collusion diproksikan sebagai komisararis yang merangkap jabatan

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan tergolong sebagai perilaku manipulatif, diterapkan baik secara sadar atau tidak sadar oleh manajemen, guna menampilkan informasi keuangan yang tidak mencerminkan situasi keuangan yang sesungguhnya. Perilaku ini biasanya dipicu oleh tekanan untuk mencapai target keuangan, melindungi reputasi perusahaan, atau memenuhi harapan pemangku kepentingan. Faktor-faktor seperti tekanan, peluang, dan rasionalisasi memainkan peran penting dalam klasifikasinya Nico Alexander et al., (2025). Penelitian menurut Ghaisani & Supatmi, (2023) dan Archanti & Rohman, (2024) lemahnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan dari pihak eksternal juga memberikan peluang bagi terjadinya kecurangan.

Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan adalah suatu kondisi di mana sebuah perusahaan mampu mempertahankan keseimbangan keuangannya dan melanjutkan operasi bisnisnya secara berkelanjutan tanpa berada di bawah tekanan keuangan yang signifikan. Stabilitas keuangan menggambarkan suatu kondisi di mana sebuah perusahaan berada dalam posisi keuangan yang sehat dan mampu secara konsisten mempertahankan kinerjanya. Perusahaan berupaya agar kondisi keuangannya tetap stabil atau meningkat, namun dalam praktiknya, kestabilan tersebut tidak selalu dapat dipertahankan karena berbagai faktor yang dapat menyebabkan ketidakstabilan (Miftahul Jannah & Rasuli, 2021). Pada sektor perbankan, stabilitas keuangan umumnya diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, yang menggambarkan kompetensi bank dalam pengelolaan dana pihak ketiga untuk disalurkan menjadi kredit secara optimal. Rasio LDR yang meningkat menunjukkan penurunan likuiditas serta berpotensi menandakan adanya tekanan finansial pada bank.(Pradigdo et al., 2025). Didukung oleh temuan penelitian Navila Rahma & Permata Sari, (2023), Achmad, Ghozali, & Pamungkas, (2022) dan Mustakim & Kurniawati, (2025) mengindikasikan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

H1. Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal (*external pressure*) menjadi bagian dari tekanan yang dijelaskan dalam Fraud Hexagon Theory, terutama terkait dengan elemen tekanan (*pressure*). Tekanan ini muncul akibat faktor-faktor di luar organisasi, seperti tuntutan dari investor, target pasar modal, lembaga pembiayaan, atau tekanan dari kreditur. Pada sektor perbankan, tekanan eksternal dapat tercermin melalui

peningkatan *Non-Performing Loans* (NPL), yang menggambarkan peningkatan kredit macet dan kinerja bank dalam mengelola risiko kredit. OJK menetapkan tingkat maksimum NPL sebesar 5%, dan apabila rasio tersebut meningkat, hal ini menandakan lemahnya pengawasan kredit yang dapat mengganggu stabilitas keuangan serta menimbulkan tekanan bagi manajemen (Pradigdo et al., 2025). Didukung oleh temuan Achmad et al., (2022) dan Urbach & Alfian, (2025) Studi menunjukkan bahwa persepsi tekanan eksternal oleh para pelaku merupakan salah satu faktor psikologis terpenting yang menyebabkan penyimpangan dalam pelaporan keuangan. Dalam perbankan, tekanan eksternal dapat muncul dari fluktuasi pasar keuangan, tuntutan nasabah dan kreditur, serta tekanan regulasi yang menuntut kinerja keuangan tetap sehat.

H2. Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Lemahnya Mekanisme Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Lemahnya mekanisme pengawasan di tubuh perusahaan tergolong sebagai unsur utama yang menciptakan kesempatan (*opportunity*) bagi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Ketika sistem pengendalian internal lemah, audit internal tidak berjalan optimal, atau komite pengawas tidak menjalankan fungsinya, Situasi ini memberi manajemen kesempatan untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan tanpa terdeteksi oleh mekanisme pengendalian. Situasi ini memberi individu yang ingin melakukan tindakan curang dengan motif tertentu rasa aman, karena risiko ketahuan rendah (Baridwan & Subroto, 2024). Dalam konteks *Fraud Hexagon Theory*, *opportunity* merupakan elemen penting yang menjelaskan bagaimana lemahnya mekanisme pengawasan membuka celah bagi para pelaku untuk memanipulasi laporan keuangan. Jika pengawasan internal dan eksternal tidak berfungsi secara efektif, maka hambatan terhadap tindakan curang menjadi lemah, sehingga peluang terjadinya kecurangan meningkat. Didukung oleh temuan penelitian (Chandra Pratiwi & Norhamida, 2024; Madah Marzuki et al., 2024; Mohd Razmin et al., 2024; Ramadhan & Prasetyo, 2025) Lemahnya mekanisme pengawasan potensi terjadinya fraud laporan keuangan.

H3. Lemahnya Mekanisme Pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Perubahan Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perubahan auditor (*auditor change*) sering kali dijadikan bentuk pembenaran (*rationalization*) oleh manajemen untuk menutupi atau menghindari deteksi atas praktik kecurangan sebelumnya. *Fraud Hexagon Theory*, perubahan auditor menggambarkan bentuk pembenaran (*rationalization*) yang dilakukan manajemen dengan alasan profesional, padahal ditujukan untuk menutupi praktik kecurangan dan mempertahankan citra perusahaan. Hasil penelitian Mustakim & Kurniawati, (2025) menunjukkan jika pergantian auditor berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya penyimpangan dalam pelaporan keuangan, dimana manajemen

memanfaatkan ketidaktahuan auditor baru terhadap kondisi historis untuk menyembunyikan praktik manipulatif. Penelitian oleh Chandra Pratiwi & Norhamida, (2024); Teguh et al., (2025) pada variabel perubahan auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4. Perubahan Auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direktur (*director change*) dapat mencerminkan variabel *capability* dalam *Fraud Hexagon Theory*, karena perubahan kepemimpinan dapat membawa individu dengan kemampuan dan kewenangan baru yang berpotensi memengaruhi sistem pengendalian internal perusahaan. Direktur baru biasanya memiliki otoritas yang kuat dalam menentukan kebijakan strategis dan arah pelaporan keuangan, sehingga mampu memanfaatkan posisinya untuk melakukan manipulasi atau menutupi praktik kecurangan (Achmad, Ghazali, Rahardian, et al., 2022). Selain itu, perubahan direktur juga dapat mengubah dinamika organisasi, termasuk efektivitas fungsi audit internal dan komite pengawas, yang pada akhirnya membuka peluang bagi individu dengan posisi tinggi untuk menggunakan wewenangnya secara tidak etis. Penelitian yang dilakukan oleh Auliani et al., (2025); Miftahul Jannah & Rasuli, (2021); Villaescusa & Amat, (2022) dan Annisa & Cesis, (2023) pada variabel perubahan direktur berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5. Perubahan Direktur berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi merupakan sikap superioritas berlebihan yang muncul ketika individu, terutama para pemimpin tingkat atas seperti CEO, merasa mereka memiliki kekuasaan dan kendali mutlak atas perusahaan. CEO yang angkuh cenderung mengabaikan umpan balik dari orang lain, menolak kritik, dan membuat keputusan secara otokratis, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan. Sifat ini dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan dan meningkatkan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan (Achmad, Ghazali, & Pamungkas, 2022). Dalam kerangka *Fraud Hexagon Theory*, *arrogance* merupakan elemen tambahan yang menjelaskan kecenderungan pelaku untuk merasa berada di atas aturan dan tidak tunduk pada mekanisme pengawasan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Novarina & Triyanto, (2022), Azizah & Reskino, (2023); Setiawan & Soewarno, (2025) dan Çollaku et al., (2024) menyatakan bahwa arogansi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

H6. Arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi adalah persekutuan rahasia yang melibatkan sejumlah pihak dan secara terencana menjalankan tindakan curang demi meraih keuntungan pribadi ataupun kelompok melalui penggunaan data laporan atau kebijakan tertentu (Vousinas, 2019). Dalam praktiknya, kolusi biasanya berlangsung secara sistematis dan jangka panjang karena para pelaku memiliki kepentingan yang sama untuk menutupi tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Semakin lama kolusi terjadi, semakin kuat pula ikatan antar pelaku dalam menjaga rahasia dan melindungi satu sama lain, sehingga kecurangan menjadi sulit diungkap. Dalam kerangka *Fraud Hexagon Theory*, kolusi memperkuat elemen *opportunity dan capability*, karena kerja sama antar pelaku memungkinkan mereka menghindari pengawasan internal dan menutupi kecurangan secara lebih efektif, terutama saat pengendalian internal perusahaan lemah. Argumen tersebut diperkuat oleh penelitian Salihu, (2025); Teguh et al., (2025); Wahyulistyo & Cahyonowati, (2023) kolusi berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan.

H7. Kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif, di mana pendekatan tersebut dipilih karena mampu menguji hubungan dan keterkaitan antar variabel secara sistematis dan terukur menggunakan analisis statistika. Pengolahan data dalam studi ini dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi WarpPLS 7.0. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui situs resmi *Indonesia Stock Exchange* serta website resmi setiap perusahaan. Metode menentukan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Sampel penelitian mencakup perusahaan yang bergerak di sektor perbankan konvensional dan telah terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* selama periode 2022–2024. Objek kajian ini mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor perbankan konvensional, Dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Sampel

Sampel	Tahun		
	2022	2023	2024
Populasi : Perusahaan Perbankan terdaftar di BEI	47	47	47
Sampel 1 : Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar	43	43	43
Kriteria 2 : Perbankan yang menyediakan data sesuai variabel penelitian	32	32	32
Total Data 32 x 3 Tahun	96	96	96

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Tabel 2. Definisi Oprasional

VARIBEL	DEFINISI	PENGUKURAN	SKALA	SUMBER
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Manipulasi sengaja dan salah saji material laporan keuangan	Model F Score = Accrual Quality + Financial Performance	Nominal	(Saleh et al., 2021)
Stabilitas Keuangan (X1)	Kondisi yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan	LDR = Total Kredit / Total dana pihak ketiga *100%	Rasio	(Alvionika & Meiranto, 2021)
Tekanan Eksternal (X2)	Dorongan dari pihak luar yang ditujukan kepada manajemen	NPL = Kredit bermasalah / Total kredit *100%	Rasio	(Pradigdo et al., 2025)
Lemahnya mekanisme pengawasan (X3)	Sistem pemantauan perusahaan yang tidak efektif	Jumlah Komisaris Independen / Jumlah Total Komisaris	Rasio	(Skousen et al., 2009)
Perubahan Auditor (X4)	Perubahan auditor yang dilakukan perusahaan	Dummy: dikode 1 jika terjadi perubahan auditor pada periode 2022–2024, dan 0 jika tidak ada perubahan	Nominal	(Skousen et al., 2009)
Perubahan Direktur (X5)	Perubahan direktur yang dilakukan perusahaan	Dummy: dikode 1 jika terjadi perubahan Direktur pada periode 2022–2024, dan 0 jika tidak ada perubahan	Nominal	(Wolfe & Hermanson, 2004)
Arogansi (X6)	Sifat arogan diukur berdasarkan banyaknya foto CEO yang diacantumkan pada laporan keuangan	Jumlah foto CEO yang dilampirkan pada laporan keuangan tahunan	Nominal	(Horwath, 2012)

Kolusi (X7)	Indikasi kolusi tercermin dari kolaborasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan.	Total Komisaris yang merangkap jabatan	Nominal	(Vousinas, 2019)
-------------	--	--	---------	------------------

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Keandalan Model F-score dalam mengungkap penyimpangan laporan keuangan telah dibuktikan pada era modern. Tingkat akurasi 95% semakin menegaskan kualitas perhitungan ini (Hugo, 2019) dengan rumus sebagai berikut :

$$Fscore = -7.893 + (0.790 \times RSST) + (2.518 \times \Delta REC) + (1.191 \times \Delta INV) + (1.979 \times SOFTASSETS) + (0.171 \times \Delta CASHSALES) - (0.932 \times \Delta ROA) + (1.029 \times ISSUE)$$

Note :

RSST : Richardson's Sloan Soliman Tuna

ΔREC : Change in Receivables to Sales Ratio

ΔINV : Change in Inventory to Sales Ratio

SOFTASSETS : Soft Assets Ratio

ΔCASHSALES : Change in Cash Sales

ΔROA : Change in Return on Assets

ISSUE

Hasil dan Pembahasan

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

VARIABEL	N	MIN	MAX	MEAN	SD
X1	96	32.680	527.91	99.84	61.653
X2	96	0.080	10.25	2.779	1.960
X3	96	0.33	1.50	0.616	0.175
X6	96	1	26	7.719	4.732
X7	96	1	10	3.167	2.334

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Merujuk pada Tabel 3, Berdasarkan tabel statistik deskriptif, seluruh variabel non dummy memiliki jumlah data sebanyak 96 observasi. Variabel X1 menunjukkan nilai minimum sebesar 32.680, maksimum sebesar 527.91, rata-rata sebesar 99.84, dan standar deviasi sebesar 61.653. Variabel X2 memiliki nilai minimum sebesar 0.080, maksimum sebesar 10.25, rata-rata sebesar 2.779, dan standar deviasi sebesar 1.960. Variabel X3 memiliki nilai minimum sebesar 0.33, maksimum sebesar 1.50, rata-rata sebesar 0.616, dan standar deviasi sebesar 0.175. Variabel X6 memiliki nilai minimum sebesar 1, maksimum sebesar 26, rata-rata sebesar 7.719, dan standar deviasi sebesar 4.732. Selanjutnya, variabel X7 memiliki nilai minimum sebesar 1, maksimum sebesar 10, rata-rata sebesar 3.167, dan standar deviasi sebesar 2.334.

Tabel 4. Uji Statistik Deskriptif Dummy

Variabel	Katagori	Frekuensi	Presentase
X4	0 = Tidak terjadi pergantian auditor	61	63,5%
	1 = Terjadi pergantian auditor	35	36,5%
X5	0 = Tidak terjadi pergantian direksi	78	81,3%
	1 = Terjadi pergantian direksi	18	18,7%
Y	0 = Tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan	67	69,8%
	1 = Terindikasi kecurangan laporan keuangan	29	30,2%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Berdasarkan table 4 frekuensi variabel dummy, variabel X4 menunjukkan bahwa sebanyak 61 data atau 63,5% tidak mengalami pergantian auditor, sedangkan 35 data atau 36,5% mengalami pergantian auditor. Pada variabel X5, sebanyak 78 data atau 81,3% tidak mengalami pergantian direksi, sedangkan 18 data atau 18,7% mengalami pergantian direksi. Selanjutnya, pada variabel Y, sebanyak 67 data atau 69,8% tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan 29 data atau

30,2% terindikasi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 5. Model Fit

MODEL	KETENTUAN	NILAI	KETERANGAN
Average path coefficient (APC)	$P < 0,05$	0.117 (p = 0.060)	Tidak Signifikan
Average R-squared (ARS)	$P < 0,05$	0.200 (p = 0.010)	Signifikan
Average Adjusted R-squared (AARS)	$P < 0,05$	0.136 (p < 0.042)	Signifikan
Average block VIF (AVIF)	$AVIF \leq 3.3$	1.184	Memenuhi Kriteria
Average full collinearity VIF (AFVIF)	$AFVIF \leq 3.3$	1.217	Memenuhi Kriteria
Tenenhaus GoF (GoF)	Sedang ≥ 0.25 , Besar ≥ 0.36	0.447	Large
Sympson's paradox ratio (SPR)	$SPR > 0.7$	0.857	Memenuhi Kriteria
R-squared contribution ratio (RSCR)	$RSCR > 0,9$	0.998	Memenuhi Kriteria
Statistical suppression ratio (SSR)	$SSR \geq 0,7$	0.857	Memenuhi Kriteria
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	$NLBCDR > 0,7$	1	Memenuhi Kriteria

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Tabel 5 menunjukkan hasil penilaian kesesuaian model fit menggunakan WarpPLS 7.0. Berdasarkan hasil pengujian, nilai Average Path Coefficient (APC) sebesar 0,117 dengan p-value sebesar 0,060. Nilai tersebut belum memenuhi kriteria signifikansi karena p-value lebih besar dari 0,05, namun masih dapat dikatakan mendekati signifikan. Selanjutnya, nilai Average R-squared (ARS) sebesar 0,200 dengan p-value sebesar 0,010, sehingga memenuhi kriteria karena nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 20%, sedangkan sisanya 80% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Average Adjusted R-squared (AARS) sebesar 0,136 dengan p-value sebesar 0,042 juga memenuhi kriteria karena lebih kecil dari 0,05. Nilai Average Block VIF (AVIF) sebesar 1,184 dan Average Full Collinearity VIF (AFVIF) sebesar 1,217, keduanya berada di bawah batas maksimal 3,3, sehingga model dapat dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas. Selain itu, nilai Tenenhaus Goodness-of-Fit (GoF) sebesar 0,447 termasuk dalam kategori large/besar karena lebih dari 0,36, yang menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang kuat. Nilai Simpson's Paradox Ratio (SPR) sebesar 0,857, R-squared Contribution Ratio (RSCR) sebesar 0,998, Statistical Suppression Ratio (SSR) sebesar 0,857, dan Nonlinear Bivariate

Causality Direction Ratio (NLBCDR) sebesar 1 juga telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian, meskipun nilai APC hanya mendekati signifikan, sebagian besar indikator model fit telah memenuhi kriteria, sehingga secara keseluruhan model penelitian ini dapat dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Tabel 6. Hasil Olah Data

VARIABEL	Sig.(P)	Keputusan
H1 : Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0.151	H1: Ditolak
H2 :Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0.472	H2: Ditolak
H3 :Pengawasan Tidak Efektif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0.027	H3: Diterima
H4 :Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0.232	H4: Ditolak
H5 :Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0.075	H5: Ditolak
H6 :Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0.465	H6: Ditolak
H7 :Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0.001	H7: Diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas Keuangan (X1) diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.151 yang lebih tinggi dari 0,05, Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sampel penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya LDR belum mampu menjelaskan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan. LDR memang menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan

dana pihak ketiga ke dalam bentuk kredit, namun kondisi tersebut tidak secara langsung mencerminkan adanya tekanan yang mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, LDR yang tinggi tidak selalu menunjukkan kondisi keuangan yang buruk, karena dapat pula mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara optimal. Dalam studi ini, LDR dijadikan sebagai indikator dari elemen tekanan dalam fraud hexagon, karena mencerminkan tekanan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Hal ini juga konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Lestari & Jayanti, 2021; Prima & Ayu, 2023; Yosef & Sumarna, 2024) yang menunjukkan jika stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal (X2) yang diwakili oleh *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.472 yang lebih tinggi dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan jika hipotesis H2 tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Ini mengindikasikan jika tingkat kredit yang bermasalah di bank tidak secara langsung mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, karena sektor perbankan dilengkapi dengan mekanisme pengendalian dan mitigasi risiko yang ketat, seperti penetapan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan upaya pengawasan yang dilakukan oleh OJK untuk menghadapi potensi kerugian dari kredit bermasalah, sehingga tekanan eksternal tetap dapat terkelola. Dalam penelitian ini, NPL berfungsi sebagai proksi untuk elemen pressure dalam fraud hexagon, khususnya tekanan eksternal yang dihasilkan dari kondisi keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mangeka & Rahayu, (2020); Urbach & Alfian, (2025) yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak memiliki dampak pada kecurangan laporan keuangan.

Lemahnya mekanisme pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Lemahnya mekanisme pengawasan (X3) memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0.027, lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H3 diterima, sehingga lemahnya mekanisme pengawasan terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menunjukkan bahwa semakin lemah mekanisme pengawasan dalam perusahaan, maka kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin meningkat. Minimnya jumlah komisaris independen dapat menyebabkan fungsi kontrol terhadap kinerja manajemen tidak berjalan secara optimal. Kondisi pengawasan yang kurang efektif tersebut dapat memberikan peluang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena lemahnya mekanisme pengendalian dari pihak pengawas (Anista et al., 2025). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handoko & Mardjono, 2025; Teguh et al., 2025) yang menyatakan jika lemahnya mekanisme pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian Auditor (X4) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.232 yang melebihi 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa hipotesis H4 tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan yang curang. Perubahan pada auditor eksternal tidak menunjukkan adanya pencurian atau penipuan dalam penyusunan laporan keuangan. Fenomena ini diduga dipicu oleh faktor administratif, seperti berakhirnya kontrak audit atau kewajiban rotasi auditor yang telah tercantum dalam regulasi OJK NOMOR 13 /POJK.03/2017, (2017) yang mengatur tentang pemanfaatan tenaga akuntan publik dan kantor akuntan publik, yang mengatur lama penugasan auditor. Oleh karena itu, pergantian auditor tidak selalu menunjukkan adanya usaha dari manajemen untuk menutupi kecurangan, menurut Pamungkas & Sukma, (2022). Sejalan dengan penelitian Jaswadi et al., (2024); Deviana & Puspita, (2025); Putri et al., (2025) yang menunjukkan jika pergantian auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi di perusahaan (X5) menunjukkan angka signifikansi sebesar 0.075, yang lebih besar dari 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa hipotesis H5 tidak mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan. Perubahan dalam posisi direktur tidak secara otomatis menunjukkan adanya penipuan pada laporan keuangan, karena penggantian tersebut tidak selalu berarti upaya manajemen untuk menutupi penipuan demi kepentingan pribadi mereka. Sebaliknya, perubahan posisi direktur bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti pengunduran diri atau kebutuhan perusahaan untuk memilih direktur baru yang memiliki kompetensi lebih baik daripada pendahulunya Pamungkas & Sukma, (2022). Proses pergantian manajemen berhubungan dengan elemen kapabilitas, di mana individu yang menjabat dan memiliki kemampuan tertentu mungkin saja terlibat dalam kecurangan. Namun, temuan dalam studi ini memperlihatkan bahwa perubahan di tingkat manajemen tidak secara otomatis meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud dalam laporan keuangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa jika kehadiran direksi baru tidak selalu identik dengan adanya kehendak ataupun kapabilitas untuk menjalankan tindakan curang. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya Deviana & Puspita, (2025); Putri et al., (2025) yang menunjukkan jika pergantian direktur tidak mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan.

Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi (X6) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.465, yang lebih tinggi dari 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa hipotesis H6 tidak berdampak pada kecurangan dalam laporan keuangan. Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan tidak dapat dijadikan tolok ukur adanya kecurangan dalam laporan tersebut. Umumnya, keberadaan foto CEO dalam laporan keuangan dimaksudkan untuk memperkenalkan dan mempublikasikan sosok pemimpin perusahaan kepada masyarakat luas. Selain itu, penyajian gambar CEO juga

menggambarkan bentuk pertanggungjawaban dari pihak yang menjalankan aktivitas perusahaan serta menjadi sarana untuk memperkenalkan jajaran direksi kepada masyarakat, sebagaimana dinyatakan oleh Lestari & Jayanti, (2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti S et al., 2025; Deviana & Puspita, 2025) yang menunjukkan jika Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi (X7) yang diwakili oleh komisaris dengan posisi ganda menunjukkan nilai signifikansi 0.001 yang lebih kecil daripada 0,05. Hal ini mengindikasikan jika hipotesis H7 terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Komisaris independen yang mengemban beberapa posisi secara bersamaan dapat menandakan risiko terjadinya benturan kepentingan. Kondisi ini dapat mengakibatkan fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik. Sehingga, kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi pada transaksi keuangan menjadi lebih tinggi, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan risiko munculnya penyimpangan dalam laporan keuangan Novitasari I & Utama I, (2024). Sejalan dengan penelitian Miftahul Jannah & Rasuli, (2021); Wahyulistyo & Cahyonowati, (2023); Teguh et al., (2025) mendukung temuan bahwa kolusi memengaruhi kecurangan laporan keuangan

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian, variabel X3 lemahnya mekanisme pengawasan dan X7 kolusi terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang kurang optimal dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, kolusi yang diproksikan melalui rangkap jabatan komisaris juga dapat mencerminkan adanya potensi benturan kepentingan yang dapat memengaruhi efektivitas pengawasan pada perusahaan sektor perbankan. Sementara itu, variabel X1 Stabilitas Keuangan, X2 Tekanan Eksternal, X4 Pergantian Auditor, X5 Pergantian Direksi, dan X6 Arogansi tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh elemen Fraud Hexagon mampu menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan selama periode penelitian. Dengan demikian, potensi kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan lebih dipengaruhi oleh aspek pengawasan dan kemungkinan adanya hubungan kepentingan tertentu dibandingkan dengan tekanan keuangan, pergantian auditor, pergantian direksi, maupun indikator arogansi yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan proksi lain yang lebih relevan dalam mengukur elemen Fraud Hexagon, terutama pada variabel arogansi yang dapat diproksikan

dengan kepemilikan manajerial atau indikator lain yang lebih mencerminkan dominasi dan kekuasaan manajemen. Untuk variabel kolusi, penelitian selanjutnya juga perlu memperjelas pengukuran rangkap jabatan komisaris, baik rangkap jabatan di dalam internal perusahaan, di luar perusahaan, maupun keduanya, agar hasil penelitian menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan karakteristik sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Achmad, T., Ghozali, I., Rahardian, M., Helmina, A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). *Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia*. <https://doi.org/10.3390/economies>
- Agrawal, S. (2023). The Role Of Financial Statemens In Understanding A Company's Financial Position And Preparing And Analyzing Such Statemens. *International Journal of Social Science & Economic Research*, 08(07), 1833–1846. <https://doi.org/10.46609/ijsser.2023.v08i07.012>
- Alvionika, P., & Meiranto, W. (2021). *Analisis Kecurangan Pelaporan Keuangan Berdasarkan Fraud Diamond Theory (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33055>
- Anista, Y., Maulida Vonna, S., Risnafitri, H., Amri, A., & Hastuti, F. (2025). *The Effect of Fraud Triangle on Financial Statement Fraud in Banking Companies on The IDX Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. <https://doi.org/10.22437/jaku.v10i03.47697>
- Annisa, N., & Cesis, R. ; (2023). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun. *Jurnal Ekombis Review*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1>
- Antara News. (2023, March 2). *Kejati Jateng tahan tiga pegawai BJB tersangka korupsi di Semarang*. <https://www.antaraneews.com/berita/3422598/kejati-jateng-tahan-tiga-pegawai-bjb-tersangka-korupsi-di-semarang>
- Archanti, A. R., & Rohman, A. (2024). Addressing The Factors Causing Financial Statement Fraud: A Systematic Literature Review And Bibliometric Analysis. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(6), 5487–5499. <http://eduvest.greenvest.co.id>

- Auliani, D., Nugraha, E., & Sari, E. (2025). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Pentagon. In *Finance, Management, and Accounting* (Vol. 1, Number 1).
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24853/jago.4.1.17-37>
- Baridwan, Z., & Subroto, B. (2024). Pressure Abd Opportunity As Drivers Of Fraudulent Financial Reporting Intention: An Experimental Study. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 8(1), 124–137. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2024.v8.i1.6221>
- Chandra Pratiwi, A., & Norhamida, H. (2024). Literature Study: Accuracy Of Fraud Triangle Theory Analysis In Identifying Financial Statement Fraud. In *Business, Economics, Social Science, and Technology* (Vol. 4).
- Cipta, A. T., & Nurbaiti, A. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i10.p06>
- Çollaku, L., Ramushi, A. S., & Aliu, M. (2024). Fraud intention and the relationship with selfishness: the mediating role of moral justification in the accounting profession. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-10-2023-0220>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study of the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press. <https://psycnet.apa.org/record/1954-06293-000>
- Crowe, H. (2011). *Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough*.
- Damayanti S, Safelia N, & Prasetyo E. (2025). *Determinasi Elemen Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. 5073–5083. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Deviana, S., & Puspita, R. (2025). *Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)*.
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Handoko, G., & Mardjono, S. (2025). *Analisis Faktor-faktor Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan Berdasarkan Teori Fraud Hexagon*. 6, 2904.
- Horwath, C. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*.

- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296>
- Jaswadi, J., Purnomo, H., & Sumiadji, S. (2024). Financial statement fraud in Indonesia: a longitudinal study of financial misstatement in the pre- and post-establishment of financial services authority. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(3), 634–652. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2021-0336>
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon* (Vol. 8, Number 1). <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK/article/view/1491/1079>
- Loren Panggabean, C., Gunawan, J., & Trisakti, U. (2025). *Pengaruh Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal dan Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. 6(10). www.acfe.com,
- Madah Marzuki, M., Nik Abdul Majid, W. Z., Abu Bakar, H., Abdul Wahab, E. A., & Mohd Sanusi, Z. (2024). Risk Management practices and potential fraudulent financial reporting: evidence from Malaysia. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.1108/AJAR-01-2022-0017>
- Mangeka, D. P., & Rahayu, Y. (2020). *Pengaruh Fraud Triangel Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*.
- Miftahul Jannah, V., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1).
- Mohd Razmin, M. A. R., Mohamad, A., & Zakaria, M. (2024). Adopting fraud diamond theory to predict factors of asset misappropriation fraud among police officers. *Journal of Financial Crime*, 31(6), 1576–1591. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2023-0292>
- Murnandes, M., & Budyastuti, T. (2025). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Gorontalo Accounting Journal*, 8(1), 205. <https://doi.org/10.32662/gaj.v8i1.4065>
- Mustakim, R. D., & Kurniawati, L. (2025). *Analisis Determinan Elemen Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022*. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i2>
- Navila Rahma, N., & Permata Sari, S. (2023). Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70. In *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*. www.ijlrhss.com
- Nico Alexander, Wijaya, N., & Firnanti, F. (2025). Motivation and Risk Behind Financial Statement Fraudulence Using Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi*, 29(2), 400–425. <https://doi.org/10.24912/ja.v29i2.2926>

- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Novitasari I, & Utama I. (2024). Analisis Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Dalam Perspektif Fraud Hexagon. <https://doi.org/https://doi.org/10.37301/jkaa.v21i2.138>
- Nugroho, N. I., & Murtanto, M. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon, Internal Control, Dan Financial Distress Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 11(1), 45–66. <https://doi.org/10.25105/jat.v11i1.19447>
- OJK NOMOR 13 /POJK.03/2017. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 /POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/pages/POJK-Penggunaan-Jasa-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-dalam-Kegiatan-Jasa-Kuangan.aspx>
- Pamungkas, I. D. P., & Sukma, S. F. (2022). Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(3), 864. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i3.764>
- Pradigdo, A. C., Albart, N., & Huda, N. (2025). Systematic Literature Review: CAR, LDR, NIM and NPL on Banking Profitability in Indonesia. *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 11(2), 372–386. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v11i2.2112>
- Prima, K., & Ayu, C. (2023). Analisis Financial Target, Financial Stability, Dan Ineffective Monitoring Yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan.
- Putri, A. K., Anam, H., & Trifina, W. (2025). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, Pergantian Dewan Direksi Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2023. 6(3). <https://doi.org/1047467>
- Radar Semarang. (2025, March 1). Rugikan Negara Rp 15,9 Miliar, Kejari Kota Semarang Tetapkan Tersangka Seorang Wanita Analisis Kredit Bank BUMN di Semarang. <https://radarsemarang.jawapos.com/amp/hukum-dan-kriminal/725705810/rugikan-negara-rp-159-miliar-kejari-kota-semarang-tetapkan-tersangka-seorang-wanita-analisis-kredit-bank-bumn-di-semarang>
- Ramadhan, R., & Prasetyo, P. (2025). The Role Of Pressure, Opportunity, And Rationalization In Financial Statement Fraud. <https://ejournal.gipublishing.com/index.php/IJOPFA>
- Saleh, M. M. A. S., Aladwan, M., Alsinglawi, O., & Odeh Salem Almari, M. (2021). Predicting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Detection Models. In *Academy of Strategic Management Journal* (Vol. 20).

- Salihu, A. S. (2025). Re-examining the fraud hexagon through corruption deterrence by regulatory undertakings and corporate disclosures in Nigerian financial institutions. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-08-2024-0262>
- Setiawan, N., & Soewarno, N. (2025). The examination of asset misappropriations in managers' workplaces using hexagon's fraud and the moderating impact of perceived strength of internal control. *Journal of Financial Crime*, 32(4), 860–877. <https://doi.org/10.1108/JFC-08-2024-0254>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., Wright, C. J., & Chasteen Chair, L. G. (2009). *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle And SAS No. 99*. <http://ssrn.com/abstract=1295494> Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=1295494> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1295494> Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=1295494>
- Syah, Z. A. (2025). *Laporan Hasil Pemantauan Tren Korupsi Tahun 2024*. <https://www.antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Laporan%20Hasil%20Pemantauan%20Tren%20Korupsi%20Tahun%202024.pdf>
- Teguh, G., Muttiwijaya, P., Made, I., Adiputra, P., Gede, L., Dewi, K., Fery, G., & Tapa, S. (2025). *Analisis Perspektif Model Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2020)*.
- Urbach, N., & Alfian, A. H. (2025). *Analisis Financial Stability, Inefective Monitoring, Dan Opini Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. <https://doi.org/10.33747>
- Villaescusa, N., & Amat, O. (2022). When collusion meets the fraud triangle: a case study approach. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 805–815. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0111>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyulistyo, F., & Cahyonowati, N.-. (2023). Determining Factors of Asset Misappropriation Tendency by Employees in Perspective of Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 15(1), 52–67. <https://doi.org/10.15294/jda.v15i1.42090>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Yosef, M. C., & Sumarna, A. D. (2024). *The Fraud Pentagon Analysis In Financial Companies On The Indonesia Stock Exchange*.

